

Strategi Pembelajaran bahasa yang efektif: Antara Kompetensi, Produksi, dan Pembentukan Kemampuan

Siti Nur Sofirotul Jannah

Sofirotul@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alfi Manzilatur Rokhmah

alfimanzilat@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: sofirotul@gmail.com

Abstract. *Language learning encompasses various complex aspects, one of which is the mastery of key issues such as competence and performance, comprehension and production, as well as the debate between nature and nurture in language acquisition. This article provides a detailed discussion on how these aspects play a role in the learning process and explores strategies that can be used to develop and strengthen them. This study is supported by various theoretical references and research findings in the fields of applied linguistics and language education.*

Keywords: *Competence, Performance, Comprehension, Production, Nature vs. Nurture, Imitation, Language Learning*

Abstrak. Pembelajaran bahasa mencakup berbagai aspek yang kompleks, salah satunya adalah penguasaan isu-isu penting seperti kompetensi dan performansi, komprehensi dan produksi, serta perdebatan antara nature dan nurture dalam pemerolehan bahasa. Artikel ini membahas secara rinci bagaimana aspek-aspek tersebut berperan dalam proses pembelajaran dan bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk membentuk dan menguatkannya. Kajian ini didukung oleh berbagai referensi teoretis dan hasil penelitian dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa.

Kata kunci: Kompetensi, Performansi, Komprehensi, Produksi, Nature vs Nurture, Imitasi, Pembelajaran Bahasa.

LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antar individu, tetapi juga berperan sebagai instrumen kognitif yang esensial dalam proses berpikir, memahami konsep-konsep abstrak, serta membentuk representasi dunia sosial dan budaya.¹ Pemikiran ini menempatkan bahasa sebagai fondasi utama dalam perkembangan kognitif manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial melalui bahasa merupakan kunci dalam perkembangan fungsi mental tingkat tinggi. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan mekanis menghafal kosakata atau tata bahasa, melainkan harus mempertimbangkan berbagai isu penting yang secara mendalam memengaruhi proses pemerolehan dan produksi bahasa, baik secara teoretis maupun praktis.

¹ Rahma Tiara Azzahra and M Yunus Abu bakar, "Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 72–92.

Dalam ranah pembelajaran bahasa, dua aspek fundamental yang harus menjadi perhatian utama adalah kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan intuitif seorang pembelajar tentang struktur bahasa, sedangkan performansi merujuk pada kemampuan aktual mereka dalam menggunakan bahasa tersebut dalam situasi nyata. Chomsky menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas memahami aturan-aturan gramatikal, melainkan juga harus mampu mengimplementasikannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, desain kurikulum pembelajaran bahasa harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan kompetensi linguistik internal peserta didik dan pengasahan keterampilan praktis mereka dalam berbahasa.

Selanjutnya, penting pula untuk mengintegrasikan keterampilan komprehensi (pemahaman terhadap bahasa lisan maupun tulisan) dengan kemampuan produksi (menghasilkan tuturan atau teks yang komunikatif dan bermakna). Proses ini bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling berhubungan dan berinteraksi dalam perkembangan bahasa seorang individu. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran harus memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami input bahasa, tetapi juga memproduksi output bahasa secara aktif dalam berbagai konteks komunikasi.

Selain faktor bahasa, aspek biologis dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Perdebatan antara *nature* (bawaan) dan *nurture* (lingkungan) membantu memahami proses ini. Pandangan *nature* menekankan peran genetik, sementara *nurture* fokus pada pengalaman belajar dan lingkungan. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendukung potensi bawaan siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kaya lewat interaksi sosial yang bermakna.²

Artikel ini membahas bagaimana berbagai isu penting saling memengaruhi dalam pembelajaran bahasa, serta menawarkan strategi untuk membentuk kemampuan berbahasa siswa dalam praktik sehari-hari. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal di Indonesia. Misalnya, penelitian Fatimah dan Nurweni menunjukkan bahwa menggabungkan kemampuan berbahasa dengan pemahaman budaya lokal dapat membuat pembelajaran lebih efektif.³ Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa yang tidak sensitif terhadap konteks budaya cenderung kurang berhasil dalam membangun kemampuan berkomunikasi yang autentik.

Penelitian Sari dan Pratama menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menulis siswa berkembang lebih baik ketika pembelajaran menggabungkan paparan alami bahasa dengan pengajaran yang terstruktur.⁴ Mereka menekankan bahwa gabungan metode ini menciptakan pembelajaran yang seimbang, karena siswa mendapat paparan bahasa secara alami sekaligus bimbingan yang jelas. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik, yaitu menggabungkan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa.

² Rindu Amelia et al., "Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 1 (2025): 288–300.

³ Salmon Pandarangga and Suryani Kurniawi Kahi Leba Kapoe, "The Importance of An Intercultural Communicative Competence to English Language Teaching and Learning," *Transformatif* 10, no. 2 (2022): 48.

⁴ Komang Setemen, I. Wayan Widiana, and I. Gede Wahyu Suwela Antara, "Multicultural Learning Based on Blended Learning in Social Studies and the Impact on Nationalism Attitude Viewed from Students' Cultural Literacy Level," *Nurture* 17, no. 3 (2023): 314–324.

Dengan demikian, untuk mencapai hasil pembelajaran bahasa yang optimal, diperlukan perencanaan pengajaran yang komprehensif, berbasis teori pemerolehan bahasa mutakhir, dan didukung oleh praktik-praktik pembelajaran yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur akademik, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding konferensi, dan publikasi pendidikan yang membahas pembelajaran bahasa dari sudut pandang kompetensi linguistik, produksi bahasa, dan pembentukan kemampuan berbahasa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi isi dan kredibilitas penerbitnya, guna menjamin keakuratan serta kedalaman analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep utama yang berkaitan dengan isu strategis dalam pembelajaran bahasa, termasuk teori kompetensi linguistik, keterampilan produksi bahasa, dan strategi pembentukan kemampuan komunikatif. Informasi yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk melihat keterkaitan antara teori dan praktik, serta disusun secara sistematis untuk menggambarkan dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran bahasa yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan penggalan yang mendalam terhadap berbagai perspektif teoritis dan aplikatif, serta relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi dan Performansi dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam kajian linguistik, dikenal perbedaan penting antara kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk pada pengetahuan intuitif yang dimiliki seseorang tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, performansi merupakan penggunaan aktual bahasa dalam komunikasi nyata, baik lisan maupun tulisan.⁵ Dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia, fenomena kesenjangan antara kompetensi dan performansi banyak ditemukan. Banyak peserta didik memahami struktur tata bahasa secara teori, namun masih kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, siswa mampu menjelaskan penggunaan *present perfect tense* dalam ujian tertulis, namun ragu dan canggung saat menggunakannya dalam percakapan.⁶

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan struktur gramatikal memperlebar jarak antara penguasaan teori dan praktik bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif untuk mengasah performansi siswa. Salah satu solusi yang disarankan adalah penerapan *task-based learning*, yakni metode pembelajaran berbasis tugas nyata yang mendorong siswa menggunakan bahasa dalam konteks bermakna, seperti melalui simulasi wawancara atau proyek presentasi.⁷

⁵ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (United States of America, 1985).

⁶ Syahrul Rahmansyah and Nursalim, "Kompetensi Bahasa Dan Kompetensi Komunikatif," *PENTAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2020): 67–73.

⁷ Miranti Miranti, Zainal Rafli, and Sintowati Rini Utami, "Implementasi Task-Based Language Teaching Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Homeschooling Tingkat Smp," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 171–181.

Dalam aspek evaluasi, para ahli berpendapat bahwa penilaian performansi harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa. Bentuk evaluasi seperti dialog spontan, penulisan esai kreatif, dan tugas berbicara di depan kelas dinilai lebih efektif dalam mengukur kemampuan riil berbahasa daripada sekadar ujian pilihan ganda.⁸ Faktor lingkungan belajar juga turut berperan penting dalam mengembangkan performansi siswa. Kelas yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk melakukan kesalahan dan mencoba, akan mempercepat perkembangan performansi bahasa mereka. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif agar siswa lebih berani dan percaya diri menggunakan bahasa target dalam berbagai situasi.⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara kompetensi (penguasaan teori) dan performansi (penggunaan nyata bahasa) masih menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa. Untuk menjembatani hal ini, dibutuhkan pendekatan komunikatif, evaluasi yang autentik, serta lingkungan belajar yang mendukung agar siswa lebih percaya diri menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Dalam pembelajaran bahasa, guru tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Contohnya, melalui permainan peran, diskusi, simulasi wawancara, dan presentasi. Cara ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga bisa berbicara dan berkomunikasi dengan percaya diri. Pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar bahasa.

Evaluasi pembelajaran bahasa sebaiknya juga melibatkan penilaian kemampuan praktis siswa, seperti melalui dialog, debat, presentasi, dan menulis esai. Penilaian ini lebih menggambarkan kemampuan nyata siswa dalam menggunakan bahasa secara alami. Dengan cara ini, kita bisa melihat seberapa baik siswa menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari..¹⁰

Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan kepada siswa dalam proses belajar mereka. Umpan balik ini sangat penting agar siswa bisa memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa dan terus berkembang. Proses ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa target mereka, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan yang komunikatif dan evaluasi berbasis performansi dalam pembelajaran bahasa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa dalam interaksi nyata. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan praktis siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mengintegrasikan tugas komunikatif, evaluasi berbasis performansi, dan umpan balik berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa dalam

⁸ Lela Rahmawati et al., "Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Dengan Menggunakan Metode Spying Pada Siswa MANPK MAN 2 Mataram," *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi* 1, no. 4 (2023): 691–700.

⁹ Development Journal et al., "KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME, HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME :," 11, no. 1 (2025): 20–28.

¹⁰ Tepu Sitepu & Rita, "Jurnal Pendidikan Bahasa," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2017): 67–73.

menggunakan bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik berbahasa.

Komprehensi dan Produksi dalam Bahasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sendiri merupakan proses alami yang berlangsung secara tidak sadar, di mana individu menggunakan bahasa pertama untuk berkomunikasi tanpa kesadaran eksplisit terhadap aturan tata bahasa yang mendasarinya.¹¹ Sedangkan Menurut Sigel dan Cocking, pemerolehan bahasa adalah suatu proses di mana anak secara bertahap menyesuaikan berbagai hipotesis tentang bahasa berdasarkan ucapan yang mereka dengar dari orang tuanya, hingga akhirnya mereka mampu menemukan dan memilih kaidah tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dalam bahasa tersebut.¹² Pada tahap awal pemerolehan bahasa, anak-anak melalui fase reseptif seperti *cooing*, *babbling*, dan respons auditif, sebelum mulai memproduksi ujaran bermakna. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pemahaman mendahului produksi bahasa.

Proses pemerolehan bahasa dimulai dari pemahaman sebelum produksi, yang berlaku untuk bahasa pertama dan kedua. Bahasa manusia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari makhluk hidup lain, seperti kemampuan menyusun, memahami kalimat, dan menciptakan ekspresi baru. Noam Chomsky mengkritik teori behavioris yang menyamakan bahasa manusia dengan komunikasi hewan, dengan menegaskan bahwa bahasa manusia bersifat kreatif dan kompleks.¹³ Pemerolehan bahasa pada anak-anak menunjukkan dua aspek utama:

1. Kompetensi Linguistik (kemampuan memahami struktur bahasa)
Kompetensi terbentuk melalui masukan yang bermakna.
2. Performa Linguistik (penerapan bahasa dalam komunikasi).
performa muncul dari produksi bahasa yang berkembang setelah pemahaman yang kuat terbentuk.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya pemerolehan bahasa adalah proses alami yang diawali dengan pemahaman terhadap bahasa sebelum kemampuan produksi muncul. Proses ini melibatkan pembentukan kompetensi linguistik melalui paparan masukan bermakna dan berkembang menjadi performa linguistik dalam komunikasi. Bahasa manusia bersifat kreatif dan kompleks, sehingga pemerolehan bahasa tidak sekadar pembelajaran mekanistik, melainkan penyesuaian bertahap terhadap aturan bahasa yang diperoleh dari lingkungan.

Strategi Peran Imitasi dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa kedua, Krashen menekankan pentingnya proses pemerolehan bahasa yang alami melalui penyajian input yang dapat dipahami (*comprehensible input*), yaitu materi yang sedikit di atas kemampuan pembelajar saat ini (dikenal sebagai *i+1*). Pada tahap awal ini, fokus utama adalah pemahaman makna secara menyeluruh, bukan produksi bahasa yang sempurna. Salah satu strategi efektif yang mendukung proses ini adalah imitasi.¹⁵

¹¹ Subyantoro, *TEORI PEMEROLEHAN BAHASA Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*, 1st ed. (D.I. Yogyakarta: CV. MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020) hal 6-7.

¹² Abdillah Mahbubi et al., "Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 211–228.

¹³ Achmad Hafi, Izzatun Naimah, and M. Yunus Abu Bakar, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Psikolinguistik Generatif Transformatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 17–31.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Alif Setyadi and Mohammad Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen Alif," *jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 266–280.

Imitasi berperan sebagai metode yang memungkinkan pembelajar meniru bahasa yang didengar atau dilihat dalam konteks komunikasi yang nyata dan bermakna. Melalui imitasi, pembelajar dapat secara bertahap menyerap pola bahasa dan kosakata tanpa merasa terbebani oleh aturan tata bahasa yang rumit. Strategi ini mendorong proses internalisasi bahasa yang lebih alami dan bertahap, sehingga pemerolehan bahasa berjalan secara efektif.

Selain itu, imitasi juga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan rendah tekanan emosional, sesuai dengan konsep *Affective Filter Hypothesis* dari Krashen. Ketika pembelajar merasa nyaman dan termotivasi, kemampuan mereka untuk menerima serta memproses input bahasa meningkat secara signifikan. Imitasi memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan berekspresi tanpa rasa takut melakukan kesalahan, sehingga kesalahan dianggap sebagai bagian alami dari proses belajar.¹⁶

Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam model pembelajaran *Whole Language*, yang menekankan pembelajaran keterampilan bahasa secara terpadu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks yang bermakna. Dengan mengaplikasikan imitasi, siswa memperoleh pengalaman berbahasa yang autentik dan kontekstual, yang sangat menunjang perkembangan kemampuan bahasa secara menyeluruh.¹⁷

Dengan demikian, strategi imitasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang efektif, karena menitikberatkan pada pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi bermakna, serta memperhatikan aspek emosional dan motivasional yang memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa.

Dasar versus Ajar (Nature vs Nurture) dalam Pemerolehan Bahasa

Isu *nature vs. nurture* (dasar vs. ajar) dalam pemerolehan bahasa merupakan salah satu topik yang paling kontroversial dalam kajian linguistik dan psikologi. Perdebatan ini berfokus pada pertanyaan apakah kemampuan bahasa manusia lebih dipengaruhi oleh faktor genetik dan bawaan (*nature*) atau oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial (*nurture*).

1. Pendekatan Naturalis (Nature)

Pendekatan *naturalis* berargumen bahwa kemampuan bahasa manusia merupakan hasil dari faktor-faktor bawaan. Menurut teori ini, manusia dilahirkan dengan *mekanisme pemerolehan bahasa* yang memungkinkan mereka untuk mempelajari bahasa secara alami dan cepat. Salah satu teori yang mendukung pandangan ini adalah teori *Language Acquisition Device* (LAD) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. LAD adalah perangkat mental yang memungkinkan anak untuk memproses dan memahami aturan-aturan bahasa tanpa perlu diajarkan secara eksplisit. Teori ini menyatakan bahwa otak manusia sudah dilengkapi dengan struktur bahasa universal yang memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa apapun yang mereka dengar sejak usia dini¹⁸.

2. Pendekatan Pembelajaran (Nurture)

Pendekatan pembelajaran bahasa dari sisi lingkungan (*nurture*) menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak belajar bahasa dengan merespons dan berlatih dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Proses belajar ini aktif, di mana anak meniru, berinteraksi, dan mendapat umpan balik dari lingkungan. Pendekatan ini juga mengakui adanya kemampuan bawaan (*nature*), tapi

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Nurul Hidayah, "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language," *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 2 (2014): 292–305.

¹⁸ Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax*, 50th Anniversary Edition.

pengalaman sosiallah yang sangat penting untuk mengembangkan bahasa. Jadi, belajar bahasa terjadi melalui interaksi langsung dan pengalaman sehari-hari, bukan hanya dari pengajaran formal..¹⁹

3. Pendekatan Interaksionis: Sintesis dari Nature dan Nurture

Pendekatan interaksionis menyatakan bahwa belajar bahasa dipengaruhi oleh dua hal: kemampuan bawaan anak dan lingkungan sosial. Anak tidak hanya belajar dari dalam diri, tetapi juga melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua dan teman. Jerome Bruner menyebut bahwa meskipun anak punya potensi alami untuk belajar bahasa, mereka tetap butuh dukungan sosial agar kemampuan itu berkembang dengan baik. Jadi, bahasa dipelajari melalui komunikasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pendekatan interaksionis adalah "scaffolding" atau penyokongan yang diberikan oleh orang dewasa atau pengasuh. Dalam hal ini, interaksi verbal yang dipimpin oleh orang dewasa yang memberi petunjuk atau umpan balik sangat penting dalam membantu anak-anak memahami aturan dan struktur bahasa. Misalnya, orang tua atau pengasuh dapat membantu anak dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar dan memberikan koreksi saat anak melakukan kesalahan. Selain itu, pembelajaran bahasa dalam konteks interaksi sosial ini lebih sering terjadi dalam aktivitas nyata, seperti percakapan, bermain peran, dan tugas-tugas komunikatif lainnya. Pendekatan ini juga berfokus pada pentingnya konteks sosial dalam perkembangan bahasa. Anak-anak tidak hanya belajar bahasa dalam isolasi, tetapi mereka memperoleh keterampilan berbahasa melalui partisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya dianggap sebagai sistem simbolis atau mekanisme kognitif, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain..²⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor bawaan (nature) dan lingkungan sosial (nurture). Pendekatan interaksionis menekankan bahwa anak memiliki potensi biologis untuk belajar bahasa, namun proses tersebut hanya akan berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang aktif, dukungan lingkungan, dan pengalaman komunikatif yang kontekstual.

Peran Imitasi dalam Pembelajaran Bahasa

Imitasi atau meniru merupakan salah satu strategi awal yang dominan dalam proses pemerolehan bahasa pertama di masa kanak-kanak. Anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka bukan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui proses alami dalam lingkungan sosial mereka dengan meniru ucapan yang mereka dengar dari orang dewasa.

Dalam artikel Alam Budi Kusuma dijelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa melibatkan dua komponen utama, yaitu kompetensi (penguasaan tata bahasa secara tidak sadar) dan kinerja (kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi).²¹

¹⁹ CA Sabekti, "PEMEROLEHAN BAHASA DAN BELAJAR BAHASA MENURUT PANDANGAN KONVERGENSI" (2009).

²⁰ Ahmad Kasogi et al., "STRATEGI SOSIALISASI E-LMS PLATFORM SMARTESCHOOL . ID" 9, no. 2019 (2024): 26–45.

²¹ Alam Budi Kusuma, "Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 118–141.

Imitasi menjadi jembatan awal menuju penguasaan keduanya, di mana anak mulai memahami bentuk bunyi dan makna secara bertahap melalui paparan dan interaksi verbal di lingkungannya. Namun, imitasi bukanlah satu-satunya faktor yang berperan. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen tersebut, perolehan bahasa juga bergantung pada interaksi sosial, penguatan lingkungan, dan kognisi internal anak. Hal ini sejalan dengan pandangan behavioris dan teori kognitivisme, yang memandang pembentukan perilaku bahasa sebagai hasil interaksi stimulus-respons dan kematangan kognitif anak.²²

Selanjutnya, tahap-tahap pemerolehan bahasa seperti babbling, holofrastika (satu kata), hingga telegraphic speech merupakan fase-fase di mana anak-anak berlatih menirukan struktur bahasa yang didengarnya, meskipun pada akhirnya mereka akan membentuk sistem bahasa mereka sendiri secara kreatif. Proses ini menggambarkan bahwa meniru hanyalah tahap awal yang mengarah pada produksi bahasa yang mandiri, kompleks, dan bermakna²³

Imitasi atau Peniruan itu memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa, diantaranya:

1) Dalam konteks pembelajaran bahasa pertama(B1)

Anak belajar bahasa melalui proses meniru ucapan dan ungkapan yang didengarnya dari orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Proses ini bukan sekadar meniru, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, pengkondisian lingkungan, dan pengenalan makna.²⁴

Dalam penelitian Astri dkk menegaskan bahwa keluarga memegang peranan sebagai pusat pelatihan utama dalam perkembangan bahasa anak. Anak secara alamiah akan meniru bahasa yang digunakan oleh orang tuanya, baik dalam situasi normal maupun saat emosi sedang tinggi. Hal ini diperkuat oleh teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku, termasuk perilaku berbahasa, merupakan hasil dari pengkondisian dan interaksi lingkungan. Dengan demikian, kualitas bahasa yang digunakan di rumah sangat menentukan model bahasa yang ditiru oleh anak.²⁵

2) Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua(B2)

Khususnya dalam bahasa Arab, teknik meniru dikembangkan dalam bentuk latihan-latihan, shadowing, dan permainan peran atau simulasi dialog. Teknik-teknik drilling membantu siswa menginternalisasi pola-pola bahasa melalui pengulangan struktur, sementara shadowing memperkuat intonasi, pelafalan, dan kelancaran melalui peniruan langsung dari penutur asli. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan pendekatan praktik nyata yang digunakan dalam metode langsung.²⁶

Ellis juga menyatakan bahwa imitasi bukan sekadar reproduksi pasif, tetapi merupakan proses awal menuju produksi bahasa yang kreatif. Setelah meniru, pembelajar mulai memodifikasi struktur bahasa untuk digunakan dalam konteks yang lebih bebas dan

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Astri Delia Razi, Mawardi Siregar, and Zulkarnain Zulkarnain, "Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective," *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)* 1, no. 2 (2018): 139–149.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

komunikatif.²⁷ Dalam artikel Astri et al., hal ini diilustrasikan dalam pentingnya pemodelan dari orang tua dan guru dalam membentuk perilaku dan bahasa anak.

Bandura mengatakan bahwa proses pembelajaran melalui model mencakup tahapan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi—yang semuanya menekankan pentingnya lingkungan, penguatan, dan pemodelan yang baik dalam membentuk perilaku bahasa.²⁸

Oleh karena itu, imitasi menjadi jembatan awal yang penting dalam pemerolehan bahasa, baik sebagai dasar pemerolehan bahasa pertama maupun sebagai strategi pembelajaran bahasa kedua. Dalam penerapannya di kelas bahasa Arab, metode ini harus didukung oleh lingkungan bahasa yang mendukung, penggunaan alat peraga, dan pola komunikasi guru yang dapat menjadi model kebahasaan yang ideal.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan tahap awal yang penting dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2). Pada tahap B1, anak meniru bahasa lingkungannya secara alami, sedangkan pada tahap B2, imitasi dilakukan melalui latihan-latihan yang terstruktur. Proses ini didukung oleh interaksi sosial, lingkungan, dan pemodelan yang baik, sehingga menjadi jembatan menuju keterampilan berbahasa yang mandiri dan kreatif.

Cara Pembentukan dan Penguatan Isu-isu dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam konteks Kurikulum Mandiri, pembelajaran bahasa tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi lebih menekankan pada pengintegrasian pengalaman belajar, makna, dan konteks nyata. Salah satu strategi penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan membentuk dan memperkuat isu pembelajaran yang relevan. Isu-isu terpilih tersebut menjadi pintu masuk untuk membangun keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu sekaligus membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.³⁰

1. Pemilihan Isu yang Relevan

Pemilihan isu yang relevan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam merancang pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual. Isu-isu yang diangkat harus memiliki kedekatan dengan dunia siswa agar mampu membangkitkan minat, keterlibatan emosional, dan keterhubungan terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Beberapa kriteria utama dalam pemilihan isu meliputi:

- a) Konteks lokal, seperti budaya daerah, tradisi, adat istiadat, dan persoalan lingkungan sekitar. Isu-isu ini membantu siswa mengenali dan mencintai lingkungannya sekaligus melestarikan nilai-nilai lokal.
- b) Minat dan kehidupan siswa, seperti dinamika remaja, penggunaan teknologi, peran media sosial, atau isu yang sedang hangat dibicarakan di kalangan generasi muda. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan keseharian mereka.

²⁷ R Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford applied linguistics (Oxford University Press, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=3KglbyrZ5sC>.

²⁸ Razi, Siregar, and Zulkarnain, "Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective."

²⁹ Ibid.

³⁰ Sri Masyitah, Wahyuni, and Muhammad Ilham, "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Bicara Siswa Di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 49311–49319.

- c) Isu nasional dan global, seperti krisis iklim, toleransi antarumat beragama, literasi digital, hoaks, dan etika bermedia. Isu-isu ini membuka cakrawala berpikir siswa dan mengasah kepekaan terhadap dinamika sosial yang lebih luas.
- d) Kesesuaian dengan capaian pembelajaran dan jenjang pendidikan, sehingga isu yang dipilih sejalan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial-emosional siswa serta target kompetensi dalam kurikulum.

Dengan memilih isu-isu yang kontekstual dan bermakna, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan penggunaan bahasa, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, bersikap reflektif, serta membangun kepedulian sosial dan empati terhadap sesama dan lingkungannya. Melalui isu, bahasa menjadi alat untuk memahami realitas dan berpartisipasi aktif dalam Masyarakat.³¹

2. Formulasi Isu dalam Bentuk Pertanyaan Pemantik

Setelah isu-isu yang relevan dipilih, langkah selanjutnya adalah mengembangkan isu tersebut menjadi pertanyaan pemantik atau pertanyaan esensial yang dapat merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa. Pertanyaan pemantik bukan hanya sekadar pertanyaan biasa, melainkan pertanyaan yang mengundang siswa untuk mengeksplorasi topik secara mendalam, berargumen, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai pintu gerbang bagi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah, diskusi yang mendorong berpikir analitis, dan pengembangan keterampilan berbahasa yang menyeluruh. Beberapa karakteristik pertanyaan pemantik yang efektif antara lain:

- a) Mengundang perdebatan dan perspektif berbeda: Pertanyaan yang dapat membuka ruang bagi berbagai pandangan dan argumen, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam.
- b) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari: Pertanyaan yang menghubungkan isu dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka merasa terlibat dan melihat relevansi pembelajaran dalam konteks sosial yang lebih luas.
- c) Mendorong pemecahan masalah: Pertanyaan yang mengajak siswa untuk tidak hanya memahami isu, tetapi juga mencari solusi atau memberikan pandangan tentang cara mengatasi masalah yang ada.

Contoh pertanyaan pemantik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa antara lain:

- 1) "Mengapa hoaks mudah menyebar di media sosial?"
Pertanyaan ini dapat membuka diskusi tentang literasi digital, pentingnya verifikasi informasi, serta dampak dari informasi yang tidak benar terhadap masyarakat. Siswa diajak untuk berpikir kritis tentang cara-cara mencegah hoaks dan memahami pentingnya berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi.
- 2) "Apakah bahasa daerah masih penting di era digital?"
Pertanyaan ini mengundang eksplorasi tentang peran bahasa daerah dalam melestarikan budaya dan identitas lokal di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan

³¹ Afiah Nur Kayati, "PENGUATAN LITERASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA TEKS NARASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL," *WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉTI* (n.d.): 1–10.

dominasi bahasa asing, khususnya di dunia digital. Diskusi ini dapat membuka wawasan siswa tentang pentingnya menjaga bahasa sebagai aset budaya.

Pertanyaan-pertanyaan pemantik ini bukan hanya menjadi dasar bagi pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam diskusi kelas yang melibatkan berbagai perspektif, serta penugasan literasi yang mengharuskan siswa untuk meneliti, membaca, dan menulis tentang topik yang relevan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bisa diajak untuk membuat karya tulis, presentasi, atau bahkan proyek berbasis media untuk memecahkan masalah yang terkandung dalam isu tersebut.

Lebih jauh lagi, pertanyaan pemantik dapat digunakan untuk membangun kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana menggunakan bahasa secara teknis, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan nyata di dunia mereka.³²

3. Penguatan Isu Melalui Teks

Setelah isu dipilih, siswa perlu memperdalam pemahamannya melalui teks otentik seperti artikel, cerita pendek, pidato, atau berita. Teks-teks ini membantu siswa memahami isu lebih dalam, berpikir kritis, dan melihat berbagai sudut pandang. Dengan begitu, wawasan dan keterampilan literasi mereka ikut berkembang. Melalui teks ini, siswa dapat:

- a) Menganalisis teks dari berbagai sudut pandang: Teks yang berhubungan dengan isu memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang ada, melihat perspektif yang berbeda, dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan masing-masing pendapat. Hal ini mengasah kemampuan analisis mereka serta memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan evaluasi informasi.
- b) Menumbuhkan empati dan pemahaman lintas budaya: Teks yang berkaitan dengan isu sosial atau budaya, seperti cerita pendek tentang kehidupan masyarakat tertentu atau artikel yang mengangkat isu hak asasi manusia, dapat membantu siswa mengembangkan empati terhadap kondisi dan pengalaman orang lain. Ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta perspektif yang berbeda.
- c) Melatih keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi: Teks yang mengandung informasi yang relevan dan up-to-date mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga mempertanyakan, memverifikasi, dan mengolahnya dengan cara yang kritis. Mereka diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang sumber informasi, bias yang ada, dan relevansi dari teks tersebut dalam konteks isu yang lebih besar.

Secara umum, teks otentik membantu siswa memahami bahasa sekaligus makna dari isu yang dibahas. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga sikap kritis, empati, dan literasi informasi.

³² Fajar Danang Dewantara and Budiono, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN MEDIA VIDEO BERBASIS ISU TERKINI KEBHINNEKAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS PESERTA DIDIK KELAS X-8 SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI," *jurnal tinta* 5, no. 2 (2023): 82–91.

4. Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual

Penguatan isu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan keterlibatan aktif siswa, di antaranya:

- a) Diskusi kelompok dan debat: Kegiatan ini memfasilitasi siswa untuk berbagi pandangan, bertukar ide, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan argumentasi mereka dalam menyikapi isu yang ada.
- b) Penulisan argumentatif atau eksposisi: Siswa diajak untuk menyusun argumen secara terstruktur dan mendalam, mengasah keterampilan menulis mereka sekaligus memperkuat pemahaman terhadap isu yang dibahas.
- c) Presentasi dan proyek berbasis isu: Melalui presentasi, siswa belajar menyampaikan gagasan mereka secara efektif di hadapan orang lain, sementara proyek berbasis isu memungkinkan mereka untuk bekerja dalam tim dan menghasilkan solusi konkret terhadap masalah yang ada.
- d) Refleksi dan jurnalisme kelas: Siswa diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari serta menyajikan informasi dengan cara yang jelas dan faktual, meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis mereka.

Dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga cara menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata untuk memahami dan mengatasi isu sosial yang relevan.

5. Evaluasi Berbasis Pemahaman Kontekstual

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman kontekstual siswa terhadap isu yang dibahas. Evaluasi mencakup:

- a) Kemampuan menyampaikan gagasan secara logis: Menilai seberapa jelas dan terorganisir siswa dalam mengkomunikasikan ide mereka, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Argumentasi berdasarkan data dan referensi: Mengukur kemampuan siswa untuk mengembangkan argumentasi yang didukung oleh data yang relevan dan sumber informasi yang kredibel.
- c) Sikap kritis terhadap isu: Menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, mengkritisi berbagai perspektif, serta memberikan solusi terhadap isu yang dibahas.

Evaluasi berbasis pemahaman kontekstual ini tidak hanya mengukur kemampuan kebahasaan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan siswa dalam konteks isu nyata yang ada di sekitar mereka³³.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan penguatan isu dalam pembelajaran bahasa memegang peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemilihan isu yang relevan, perumusan pertanyaan pemicu, penguatan melalui teks, kegiatan kolaboratif, dan evaluasi

³³ Hasibuan and Hutahaean, "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI YANG INOVATIF UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA SMA: STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ST. PETRUS MEDAN."

kontekstual, pembelajaran bahasa tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan keterampilan abad 21 pada peserta didik.³⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa yang efektif tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga pada kemampuan nyata saat berkomunikasi. Proses belajar bahasa dimulai dari pemahaman sebelum berbicara, dipengaruhi oleh input yang bermakna, motivasi, dan interaksi sosial. Pembelajaran yang baik menggabungkan cara komunikatif, tugas nyata, umpan balik terus-menerus, dan lingkungan belajar yang nyaman. Strategi yang fokus pada pemahaman, isu yang relevan, dan kerja sama membantu membangun keterampilan bahasa yang berguna di abad 21. Untuk menghubungkan teori dan praktik, guru disarankan menggunakan pendekatan komunikatif dan penilaian autentik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta mendorong siswa berinteraksi dan mengekspresikan diri secara alami dan bermakna. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada para tokoh linguistik, khususnya Stephen Krashen atas kontribusinya yang berpengaruh, terutama *Affective Filter Hypothesis* yang menjadi inspirasi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademis maupun moral. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik dan praktik pembelajaran bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Hafi, Izzatun Naimah, and M. Yunus Abu Bakar. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Psikolinguistik Generatif Transformatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 17–31.
- Amelia, Rindu, Marisa Amalia Hikmah, Salwa Nala Rohmatal Izzah, and M. Yunus Abu Bakar. "Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran." *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 1 (2025): 288–300.
- Azzahra, Rahma Tiara, and M Yunus Abu bakar. "Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 72–92.
- Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. United States of America, 1985.
- Dewantara, Fajar Danang, and Budiono. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN MEDIA VIDEO BERBASIS ISU TERKINI KEBHINNEKAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS PESERTA DIDIK KELAS X-8 SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI." *jurnal tinta* 5, no. 2 (2023): 82–91.
- Ellis, R. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford applied linguistics. Oxford University Press, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=3KglibyrZ5sC>.
- Hidayah, Nurul. "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language." *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 2 (2014): 292–305.

³⁴ Almi Novita, M Yunus, and Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22, Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index.

- Journal, Development, Of Education, Siti Wahyuni, Nandang Hidayat, and Fadjriah Hapsari. "KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME , HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME :." 11, no. 1 (2025): 20–28.
- Kasogi, Ahmad, Program Studi, Magister Sosiologi, and Universitas Indonesia. "STRATEGI SOSIALISASI E-LMS PLATFORM SMARTESCHOOL . ID" 9, no. 2019 (2024): 26–45.
- Kayati, Afiyah Nur. "PENGUATAN LITERASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA TEKS NARASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL." *WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉTI* (n.d.): 1–10.
- Kusuma, Alam Budi. "Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 118–141.
- Lela Rahmawati, Syamsurrijal Syamsurrijal, Melati Rosanensi, and Lanang Sakti. "Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Dengan Menggunakan Metode Spyng Pada Siswa MANPK MAN 2 Mataram." *JILPI : Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi* 1, no. 4 (2023): 691–700.
- Mahbubi, Abdillah, Nur Aqilah L. R. Opier, Arroyanah F, and M. Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 211–228.
- Masyitah, Sri, Wahyuni, and Muhammad Ilham. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Bicara Siswa Di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 49311–49319.
- Miranti, Miranti, Zainal Rafli, and Sintowati Rini Utami. "Implementasi Task-Based Language Teaching Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Homeschooling Tingkat Smp." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 171–181.
- Novita, Almi, M Yunus, and Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22. Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index.
- Pandarangga, Salmon, and Suryani Kurniawi Kahi Leba Kapoe. "The Importance of An Intercultural Communicative Competence to English Language Teaching and Learning." *Transformatif* 10, no. 2 (2022): 48.
- Rahmansyah, Syahrul, and Nursalim. "Kompetensi Bahasa Dan Kompetensi Komunikatif." *PENTAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2020): 67–73.
- Razi, Astri Delia, Mawardi Siregar, and Zulkarnain Zulkarnain. "Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective." *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)* 1, no. 2 (2018): 139–149.
- Sabekti, CA. "PEMEROLEHAN BAHASA DAN BELAJAR BAHASA MENURUT PANDANGAN KONVERGENSI" (2009).
- Setemen, Komang, I. Wayan Widiyana, and I. Gede Wahyu Suwela Antara. "Multicultural Learning Based on Blended Learning in Social Studies and the Impact on Nationalism Attitude Viewed from Students' Cultural Literacy Level." *Nurture* 17, no. 3 (2023): 314–324.
- Setyadi, Alif, and Mohammad Salim. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen Alif." *jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 266–280.
- Subyantoro. *TEORI PEMEROLEHAN BAHASA Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*. 1st ed. D.I. Yogyakarta: CV. MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020.
- Tepu Sitepu & Rita. "Jurnal Pendidikan Bahasa." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2017): 67–73.
- Waliyudin, and Annisah. "Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1304–1312.